

IMPLEMENTASI DIFUSI INOVASI PROGRAM VASEKTOMI KOTA SURABAYA

¹Hilda Yunita Wono, ²Hadassah Elisha Karsten, ³Agung Prasetyo

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media Universitas Ciputra

CitraLand CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Kota Surabaya, Jawa Timur 60219

¹hilda.yunita@ciputra.ac.id, ²hkarsten@student.ciputra.ac.id, ³aprasetyo@student.ciputra.ac.id

ABSTRAK

Kepadatan penduduk di Surabaya yang terus meningkat perlu diiringi dengan peningkatan partisipasi masyarakat pada program Keluarga Berencana (KB). Saat ini program KB kebanyakan dijalankan oleh kalangan perempuan, dengan tingkat risiko yang tinggi hingga menyebabkan kematian. Penemuan KB pada pria atau vasektomi menjadi pilihan yang jauh lebih baik untuk mengatasi hal tersebut. Namun, ternyata masih terlalu rendah tingkat partisipasi vasektomi. Maka dari itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya gencar melakukan sosialisasi program vasektomi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi difusi inovasi Everett M. Rogers yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB dalam proses sosialisasi program vasektomi guna meningkatkan akseptor vasektomi. Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan survey secara online. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya telah menjalankan empat unsur dalam implementasi difusi inovasi yaitu materi inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari 15 indikator, 9 diantara terjawab 100% pada skala tertinggi likert yaitu sangat sesuai. Hal ini terjadi karena Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB menjelaskan berbagai hal terkait vasektomi sesuai ekspektasi para akseptor.

Kata kunci: Difusi inovasi, KB pria, surabaya, vasektomi

ABSTRACT

The population density in Surabaya which continues to increase needs to be accompanied by an increase in population community participation in the Keluarga Berencana (KB) program. Currently, most KB programs are run by women, with a high level of risk that can lead to death. KB in men or vasectomy are far better options for dealing with this problem. However, the vasectomy participation rate is still too low. Therefore, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB in the City of Surabaya has intensively carried out socialization of the vasectomy program. This study aims to see the implementation of the diffusion of Everett M. Rogers innovation carried out by Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB in the process of socializing the vasectomy program to increase vasectomy acceptors. The research method was carried out quantitatively with an online survey. The results of this study indicate that Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB in the City of Surabaya has carried out four elements in the implementation of the diffusion of innovation, namely innovation material, communication channels, time period and social system. This is shown from 15 indicators, 9 of which answered 100% on the highest Likert scale, which is very appropriate. This happened because the Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB explained various things related to vasectomy according to the expectations of the acceptors.

Keywords: Diffusion of innovation, male KB, Surabaya, vasectomy

PENDAHULUAN

Kota Surabaya memiliki perkembangan jumlah penduduk yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, kenaikan jumlah penduduk pada tahun 2018 mencapai 2.888.555 juta jiwa, hingga tahun 2020 menjadi 2.904.571 jiwa (BPS, 2021b). Jumlah tersebut menandai pertumbuhan jumlah masyarakat yang ada di Kota Surabaya yang cukup pesat. Perkembangan penduduk yang terlalu tinggi akan memberikan efek negatif dalam peningkatan ekonomi maupun kemajuan sebuah negara. Mulyadi (dalam Azulaidin, 2021) menuliskan bahwa besarnya angka pertumbuhan penduduk yang berlangsung di negara berkembang seperti Indonesia dapat mengganggu bahkan memperlambat proses pembangunan.

Demi menghindari masalah tersebut, maka laju pertumbuhan penduduk wajib dikontrol dan diawasi. Salah satu bentuk upaya dari pemerintah yaitu melalui penerapan Program Keluarga Berencana (KB) melalui sejumlah jenis dan metode KB yang tersedia. Badan Pusat Statistik mencatat penggunaan KB tertinggi sebesar 66,49% digunakan perempuan dengan jenis suntikan (BPS, 2021a). Selama penggunaan KB beragam efek samping bahkan kematian menjadi risiko dalam penggunaan KB khususnya perempuan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) mendata selama 2015 angka kematian ibu (AKI) sebesar 305, salah satu penyebabnya adalah

program keluarga berencana. Faktor penyebab tambahan merupakan kesalahan dosis KB, prosedur yang tidak sesuai serta tindakan pasca KB yang salah.

Pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB menawarkan solusi lain melalui KB pria atau vasektomi yang dinilai memiliki efek samping lebih rendah. Vasektomi merupakan sebuah tindakan operasi yang dilakukan kepada pria dengan memotong saluran sperma dan mengikatnya sehingga cairan yang dikeluarkan tidak mengandung sperma. Tindakan vasektomi tidak mempengaruhi fungsional dari alat kelamin dan hanya membutuhkan waktu penyembuhan yang cukup singkat.

Namun masih sedikit sekali masyarakat yang mengetahui dan melakukan tindakan KB melalui vasektomi dibanding melakukan KB kepada perempuan, seperti suntikan, pil dan spiral (UID) yang memiliki risiko sangat tinggi hingga menyebabkan kematian, dengan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai vasektomi pada dasarnya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB telah melakukan melakukan beberapa upaya seperti sosialisasi, observasi hingga uji ulang mengenai program keluarga berencana (KB) vasektomi.

Teori Difusi Inovasi pertama kali diciptakan oleh Everett M. Rogers Albuquerque, tepatnya pada tahun 1962. Tipe difusi klasik sangat cocok untuk diterapkan

pada proses pembangunan yang menjadi prioritas negara-negara berkembang saat ini, contohnya Indonesia. Model pendekatan difusi sendiri adalah kerangka alamiah untuk mengevaluasi dampak program pembangunan di bidang pertanian, keluarga berencana, kesehatan masyarakat, dan gizi. Inovasi, didefinisikan sebagai ide, praktik, atau objek yang dianggap “anyar” oleh individu atau unit adopsi lainnya. Sebuah inovasi dapat menghadirkan individu atau organisasi dengan alternatif atau cara yang baru dalam penyelesaian sebuah masalah. Namun, kemungkinan bahwa ide baru (inovasi) lebih unggul dari praktik sebelumnya, pada awalnya belum diketahui pasti oleh pemecah masalah individu. Difusi inovasi pada dasarnya adalah proses sosial di mana informasi yang dirasakan secara subjektif tentang ide baru dikomunikasikan secara personal, dari orang ke orang, ataupun dari golongan ke golongan (Rogers, 2003).

Dalam praktiknya, terdapat empat elemen penting yang berkontribusi banyak menyukseskan difusi inovasi. Pertama, inovasi. Rogers (2003) menyampaikan dalam bukunya berjudul “Diffusion of Innovations” bahwa inovasi berkaitan erat dengan perkembangan teknologi. Penemuan berikutnya adalah sejauh mana suatu inovasi itu diubah atau dimodifikasi oleh pengguna dalam proses adopsi dan implementasinya. Kedua, saluran komunikasi yang merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide baru, bahkan

inovasi dari satu individu ke individu lainnya. Saluran media massa dinilai lebih efektif dalam menciptakan pengetahuan tentang inovasi, sedangkan saluran interpersonal dinilai lebih tepat dalam membentuk dan mengubah sikap terhadap ide baru, dan dengan demikian mempengaruhi keputusan untuk mengadopsi atau menolak ide baru. Ketiga, yakni waktu. Rogers mengkonseptualisasikan lima tahapan dalam proses ini: (1) pengetahuan, (2) persuasi, (3) keputusan, (4) implementasi, dan (5) konfirmasi. Seorang individu mencari informasi pada berbagai tingkatan dalam proses keputusan inovasi untuk mengurangi ketidakpastian tentang risiko maupun konsekuensi yang dihindari dari adopsi sebuah inovasi.

Penentuan hasil inovasi berjalan sebagai proses mental bermula ketika seseorang mulai berkenalan dengan suatu inovasi, hingga memutuskan untuk mengadopsi atau menolaknya, serta kemantapan akan keputusan yang telah diambil itu. Adopsi merupakan keputusan untuk menerapkan seutuhnya ide baru atau inovasi sebagai cara bertindak yang paling baik. Oleh karena itu, periode yang diambil dalam penentuan keputusan inovasi adalah jangka waktu yang dibutuhkan dengan tujuan merampungkan seluruh proses penentuan hasil inovasi (Rusmiarti, 2015). Keempat, adalah sistem sosial. Sebuah sistem memiliki struktur, didefinisikan sebagai pengaturan berpola dari unit-unit dalam suatu sistem,

yang memberikan stabilitas dan keteraturan pada perilaku individu dalam suatu sistem demi tercapainya tujuan bersama. Struktur sosial dan komunikasi dari suatu sistem bisa memfasilitasi atau berujung menghambat difusi inovasi dalam sistem sosial yang ada (Rogers, 2003).

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan mengamati bagaimana proses difusi inovasi KB pria yang menjadi program kerja dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya dalam misinya untuk memperkenalkan vasektomi ini kepada khalayak umum, terutama bapak rumah tangga di Surabaya. Peneliti berharap melalui hasil observasi ini dapat mengusulkan saran dan masukan positif, agar difusi inovasi yang dipraktikkan bisa berjalan lebih efektif serta tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Menurut Wahidmurni (2017), definisi penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berhubungan dengan data berupa angka serta program statistik. Metode kuantitatif menggunakan pola pikir induktif, juga disebut sebagai suatu usaha merangkai teori

atau kesimpulan berdasarkan hasil data dan fakta yang terjadi di lapangan (Mulyadi, 2011).

Populasi dan sampel yang kami ambil sebagai peran subjek penelitian yaitu komunitas bapak-bapak rumah tangga, yang telah menerima vasektomi dan berada di bawah binaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, dengan menggunakan instrumen pengumpulan sampel berupa penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan sederet pertanyaan yang diberikan kepada responden berkaitan, yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Adhiyanti, 2013). Data yang diperoleh kemudian akan dihitung frekuensinya, terkait difusi inovasi apa yang mendapatkan nilai terbanyak berdasarkan respon dari bapak rumah tangga yang sudah divasektomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2022 dan pernyataan penelitian yang diberikan kepada responden sesuai dengan indikator implementasi difusi inovasi Rogers terhadap program keluarga berencana (KB) Vasektomi. Seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki yang sudah melakukan atau sebagai akseptor program KB Vasektomi. Berikut adalah gambaran grafik dari hasil *survey* terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa akseptor KB pria memiliki usia yang sudah diatas 36 tahun dan responden paling banyak berada pada usia 51-55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini berada pada usia yang masih bisa menjadi akseptor KB Pria.

Vasektomi paling banyak saat sudah berada di rentang usia 41 hingga 45 tahun yaitu sebanyak 50%. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia produktif laki-laki dan sudah memiliki keturunan minimal satu anak dan paling banyak ada yang sudah memiliki lima anak. Selanjutnya adalah hasil survei lengkap terkait implementasi difusi inovasi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat hasil jawaban dari responden pada umumnya bersifat positif. Jawaban sangat sesuai pada skala likert merupakan jawaban tertinggi. Pada poin pernyataan yang diberikan peneliti ada sembilan jawaban 100% dari 15 indikator berdasarkan empat dimensi difusi inovasi yang ada. Hal ini menunjukkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya telah menjalankan dengan baik fungsinya untuk melakukan penyebaran pengetahuan mengenai vasektomi. Difusi inovasi ini dinyatakan ke dalam empat dimensi utama, yakni materi inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial.

Ke-empat unsur utama tersebut mengambil peranan dalam proses difusi inovasi untuk kesuksesan program vasektomi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya.

Unsur pertama adalah *materi inovasi* yang merupakan segala sesuatu berwujud ide, pemikiran, cara-cara, maupun objek yang dioperasikan oleh individu atau golongan dan dianggap sebagai sesuatu yang “anyar” karena belum pernah dipakai sebelumnya (Azizah, 2018). Sebuah inovasi dapat mempengaruhi, bahkan mengubah persepsi seseorang. Terjadinya perubahan pada pola pikir individu akan inovasi merupakan konsekuensi inovasi. Konsekuensi dinilai sebagai efek transisi pada individu atau sistem sosial sebagai akibat dari adopsi atau penolakan suatu inovasi (Rogers, 2003). Meninjau dari hasil survey yang telah diteliti, bahwa inovasi berupa vasektomi sebagai metode kontrasepsi pria dipandang cukup jarang, mengingat sebagian besar pasutri di Indonesia lebih memilih menggunakan metode lain seperti pil KB dan tubektomi, dimana faktanya malah berisiko tinggi pada kondisi kesehatan perempuan.

Seluruh responden 100% menyetujui jika vasektomi lebih aman dan minim efek samping, dibandingkan dengan KB perempuan. Begitupun dengan efisiensi pelaksanaan prosedur vasektomi, secara keseluruhan dinilai sangat sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya. Sejumlah

100% responden sepakat bahwa prosedur vasektomi berjalan sesuai dengan standar pelaksanaannya. Di sisi lain, mereka juga sependapat bahwa efek samping vasektomi tidak mempengaruhi fungsi lain dari alat vital, selain untuk menghalangi jalur sperma saja. Selanjutnya, penilaian responden terhadap hasil akhir vasektomi yang dirasakan, sebanyak 80% merasa sangat sesuai, dan 20% sudah sesuai terkait efektivitasnya menekan peluang kehamilan sebagai konsistensi efek yang diberikan. Untuk masalah biaya, semua responden merasa 100% telah sangat sesuai karena harganya terjangkau, ekonomis, dan bisa diterapkan pada berbagai kalangan masyarakat tanpa dibatasi oleh faktor kemampuan finansial.

Unsur kedua adalah *saluran komunikasi* yang merupakan alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan (messages) mereka. (Cohen,1984). Penerapan media atau saluran yang tepat dalam penyampaian pesan menjadi faktor informasi dapat tersampaikan dengan baik. Program keluarga berencana (KB) pria vasektomi di Indonesia belum mendapat perhatian masyarakat terutama pada bapak rumah tangga, sehingga informasi terkait KB vasektomi merupakan hal baru yang memerlukan pendekatan dalam penyampaian informasi. Berdasarkan Tabel 3 di atas beberapa metode atau jenis saluran komunikasi yang disediakan mencapai rata-

rata sangat sesuai, sehingga pesan atau informasi terkait keluarga berencana (KB) pria vasektomi dapat dipahami dengan baik oleh para responden.

Metode sosialisasi dan komunikasi organisasi menjadi saluran komunikasi yang mendapat respon baik dibanding melalui media komunikasi berupa poster, *leaflet*, *booklet*, dan internet. Proses penyebaran informasi melalui sosialisasi terkait vasektomi dapat menjangkau responden dengan baik sehingga penjelasan mengenai vasektomi dapat diterima dengan jelas dari rata-rata 100% respon menjawab sangat sesuai. Penyesuaian KB pria vasektomi yang dinilai masih baru memerlukan edukasi terhadap responden, tindakan edukasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB dinilai jelas dengan menasar pada komunitas atau organisasi dengan kesesuaian 100% dari hasil survey. Dalam penyampaian informasi melalui media poster, *leaflet*, *booklet*, dan internet. dinilai tingkat kepuasan 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saluran komunikasi yang digunakan telah sesuai target dan sasaran.

Unsur ketiga adalah *jangka waktu* yang menjadi bahan pertimbangan yang krusial dalam sebuah proses difusi. Dimensi waktu terbagi ke dalam proses penentuan adopsi atau menolak inovasi; cenderung lebih cepat atau lambat individu menerima inovasi; dan kecepatan pengaplikasian inovasi untuk sistem sosial (Rusmiarti, 2015). Dalam

dimensi ini, terdapat sejumlah tahapan pada proses adopsi sebuah inovasi. Pengenalan akan pengetahuan; persuasi sebagai pendekatan; keputusan pengambilan inovasi; sampai konfirmasi terhadap keputusan yang diambil. Pada langkah awal, yakni pengenalan akan inovasi, responden mengenal vasektomi dengan difasilitasi informasi yang lengkap, akurat, dan jelas. Komplitnya pesan yang disampaikan bisa mempermudah individu yang menerima dapat memahami inovasi vasektomi tanpa ada kebingungan dan salah paham. Setiap responden juga membenarkan hal tersebut dengan hasil persentase 100% sangat setuju.

Langkah berikutnya yakni proses persuasi, dimana pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya yang berkedudukan sebagai penyelenggara dan fasilitator, melakukan pendekatan kepada masyarakat Surabaya khususnya bapak rumah tangga untuk menawarkan program vasektomi ini. Metode pendekatan yang dilakukan dinilai 90% sangat sesuai dan 10% sesuai dan tepat sasaran kepada bapak rumah tangga sebagai target akseptor. Dengan kata lain, pendekatan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Surabaya sudah baik dan bisa diterima oleh warga kota Surabaya. Selanjutnya, yakni tahap pengambilan keputusan atas inovasi yang diterima, entah itu diadopsi atau ditolak.

Berdasarkan hasil survey, 100% responden menyatakan untuk mengadopsi inovasi vasektomi untuk diaplikasikan bagi mereka. Tahapan paling akhir adalah konfirmasi atas keputusan yang dihasilkan, 90% responden merasa sangat yakin untuk menerima vasektomi, sedangkan 10% lainnya merasa yakin untuk melakukan vasektomi.

Unsur keempat adalah *sistem sosial* yang merupakan sistem tindakan yang terbentuk dalam sistem sosial, terdiri dari individu, kelompok sosial, dan norma sosial yang berlaku di kehidupan masyarakat (Wirawan, 2012). Sistem sosial mempengaruhi keputusan yang diambil oleh responden, dari hasil tinjauan survey 100% sangat sesuai bahwa struktur masyarakat yang ada di sekitar responden berdampak pada penyampaian inovasi yakni keluarga berencana (KB) pria vasektomi. Dalam sebuah sistem sosial tentu norma, agama dan budaya mengatur konstruksi bermasyarakat bahkan berkeluarga hal tersebut mempengaruhi dalam proses penyampaian informasi, tindakan, bahkan prosedural.

Berdasarkan hasil survey 90% responden merasa tidak mendapat aturan larangan ataupun respon negatif akan penggunaan program keluarga berencana (KB) Vasektomi. Terakhir, terkait pandangan responden terhadap kontribusi pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB, telah memberikan kontribusi berupa fasilitas dan tanggung jawab sehingga tidak

menimbulkan kekhawatiran responden dalam tahap akhir pengambilan keputusan maupun pelaksanaan prosedural sebesar 90% sudah sangat sesuai. Keempat unsur implementasi difusi inovasi vasektomi telah dilakukan oleh

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB Kota Surabaya. Kegiatan ini pun masih terus dilakukan sampai saat peneliti melakukan penelitian.

Tabel 1. Tabel Usia Responden

Usia Responden		
Nomor	Usia (th)	Persentase (%)
1.	36-40	10%
2.	41-45	10%
3.	46-50	30%
4.	51-55	40%
5.	>55	10%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

Tabel 2. Tabel Usia Saat Responden Memutuskan Menjadi Akseptor Vasektomi

Usia Saat Responden Memutuskan Menjadi Akseptor Vasektomi		
Nomor	Usia (th)	Persentase (%)
1.	36-40	20%
2.	41-45	10%
3.	46-50	50%
4.	51-55	20%
5.	>55	0%

Sumber: Diolah peneliti (2022)

Tabel 3. Tabel Implementasi Difusi Inovasi Program Vasektomi

Implementasi Difusi Inovasi Program Vasektomi				
No.	Dimensi	Indikator	Deskripsi	Hasil Survey
1.	Materi Inovasi	a. Deskripsi Detail Program/ Pengetahuan	a. Vasektomi untuk menekan efek samping KB pada perempuan yang berlebihan, minim efek samping pada laki-laki, metode seperti khitan, tanpa menghilangkan fungsional alat kelamin.	a. 100% sangat sesuai
		b. Prosedur Vasektomi	b. Prosedur Vasektomi berupa penutupan saluran sperma, termasuk operasi kecil, pemulihan kurang lebih 3 hari, penanganan durasi 10 - 15 menit.	b. 100% sangat sesuai

		c. Efek Samping	c. Vasektomi tidak menyebabkan penurunan gairah seksual, hilangnya sifat maskulinitas, berkurangnya energi, ataupun penurunan fungsional alat kelamin.	c. 100% sangat sesuai
		d. Hasil Akhir	d. Efektifitas Vasektomi dalam menekan angka kehamilan dan konsistensi efek Vasektomi.	d. 80% sangat sesuai 20% sesuai
		e. Biaya	e. Biaya yang perlu dikeluarkan oleh keluarga apakah sudah cukup terjangkau dan bisa diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat	e. 100% sangat sesuai
2.	Saluran Komunikasi	a. Sosialisasi	a. Penyebaran informasi terkait vasektomi	a. 100% sangat sesuai
		b. Komunikasi Organisasi	b. Proses edukasi program KB pria melalui Vasektomi bisa tersalurkan dengan komunikasi organisasi, melalui komunitas khusus	b. 100% sangat sesuai
		c. Media Komunikasi	c. Penyebaran informasi dengan media komunikasi yang terdiri dari poster, leaflet, booklet, dan internet.	c. 90% sangat sesuai 10% sesuai
3.	Jangka Waktu	a. Pengenalan akan pengetahuan	a. Dalam proses pengenalan yang dinilai efektif untuk mendapat informasi yang akurat dan jelas	a. 100% sangat sesuai
		b. Persuasi	b. Penawaran dan pendekatan yang baik sehingga bisa merujuk kepada keputusan yang akan dihasilkan	b. 90% sangat sesuai 10% sesuai
		c. Keputusan	c. Keputusan yang dihasilkan atas pengenalan dan persuasi	c. 100% sangat sesuai
		d. Konfirmasi	d. Membutuhkan berapa lama dalam konfirmasi untuk perlu dilakukan observasi	d. 90% sangat sesuai 10% sesuai

4.	Sistem Sosial	a. Struktur Sistem	a. Struktur masyarakat yang ada di sekitar responden yang berdampak pada penyampaian inovasi yakni Vasektomi	a. 100% sangat sesuai
		b. Norma /Agama	b. Budaya dan kebiasaan norma yang dianut yang bisa bertentangan atau melarang Vasektomi	b. 90% sangat sesuai 10% sesuai
		c. Kontribusi Dinas	c. Memantau tindakan sesuai prosedur dan terlaksana dengan baik.	c. 90% sangat sesuai 10% sesuai

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Keputusan responden terhadap suatu inovasi merupakan proses yang terjadi dari waktu ke waktu dengan serangkaian tindakan. Implementasi difusi inovasi dalam penelitian ini adalah suatu proses penyebaran inovasi mengenai vasektomi sebagai opsi kontrasepsi yang lebih aman, ekonomis, efektif dan efisien. Tujuan akhir dari difusi inovasi yakni diadopsinya perilaku yang berpikiran jangka panjang untuk melakukan vasektomi dan menekan angka kehamilan melebihi batas seharusnya.

Implementasi difusi inovasi vasektomi berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh Rogers menunjukkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB telah melakukan sistem penyebaran informasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari empat unsur yang dinilai terkait implementasi difusi inovasi mulai dari materi inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu hingga sistem sosial memiliki nilai yang memuaskan dengan

lebih dari 50% menjawab 100% sangat sesuai. Namun yang masih menjadi pertanyaan, apabila proses implementasi difusi inovasi vasektomi ini sudah berjalan dengan baik, mengapa akseptor vasektomi jumlahnya sangat rendah. Hal ini bisa menjadi dasar dilakukan kajian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyanti, Y. (2013). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(3).
file:///C:/Users/COMPUTER/Downloads/acaahya,+Journal+manager,+6.+Pengaruh+Peran+Orang+Tua+terhadap+Pengetahuan+Remaja+tentang+Kesehatan+Reproduksi.pdf
- Azizah, N. (2018). Difusi Inovasi Dalam Konteks Peranan Kelompok Informasi Masyarakat (Kim) Swara Ringgit Kelurahan Ledug Guna Meningkatkan Potensi Lokal. *Jurnal Heritage*, 6(2).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v6i2.1567>
- Azulaidin. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(1). <https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/juripol/article/view/10961>
- BPS. (2021a). *Presentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Menurut Provinsi, 2000-2018*. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id). <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/919>
- BPS. (2021b). *Proyeksi Penduduk Kota Surabaya (Jiwa), 2018-2020*. <https://surabayakota.bps.go.id/> <https://surabayakota.bps.go.id/indikator/12/197/1/proyeksi-penduduk-kota-surabaya.html>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1). <https://media.neliti.com/media/publications/134513-ID-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-se.pdf>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Free Press.
- Rusmiarti, D. A. (2015). Analisis Difusi Inovasi Dan Pengembangan Budaya Kerja Pada Organisasi Birokrasi. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 6(2), 85–100. <https://www.neliti.com/id/publications/233782/analisis-difusi-inovasi-dan-pengembangan-budaya-kerja-pada-organisasi-birokrasi#id-section-title>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenadamedia Group.